

MERESPONI “NEW PERSPECTIVE ON PAUL”

Stefanus Kristianto

ABSTRAKSI

Sumbangsih gerakan reformasi ternyata tidak hanya mencakup area doktrinal namun juga pembacaan hermeneutis terhadap surat-surat Paulus, khususnya Surat Roma. Cara membaca mereka telah menjadi cara membaca mayoritas orang Kristen sejak jaman mereka. Namun, sejak abad lalu cara membaca yang diwariskan reformator ini mulai digugat keabsahannya. Dimulai dari Krister Stendahl, kritik ini mencapai kulminasinya pada mazhab new perspective yang dimotori oleh orang-orang seperti Ed Parish Sanders, James Dunn dan, di kalangan Injili, Nicholas Wright. Tulisan ini akan mencoba menguraikan sejarah dan konsep mendasar dari mazhab new perspective, serta menunjukkan kepada pembaca bahwa meskipun dalam beberapa hal mereka memberikan sumbangsih positif dan kritik konstruktif bagi studi Paulinisme, namun dalam banyak hal, para reformator tetap lebih baik dalam memahami tulisan Paulus.

SEJARAH DAN TOKOH

Munculnya gerakan reformasi di abad enam belas ternyata tidak hanya meninggalkan beragam warisan doktrinal bagi Kekristenan, tetapi juga – entah disadari atau tidak – cara membaca tulisan Paulus, khususnya surat Roma. Cara para reformator (terutama dimulai oleh Luther) memahami surat Roma telah menjadi cara mayoritas orang Kristen sejak jaman itu memahami tulisan Paulus ini. Luther dan para reformator melihat bahwa dalam surat ini Paulus mengkritik habis konsep legalistik agama Yahudi waktu itu, yang meyakini dan mengajarkan bahwa seseorang bisa mendapatkan perkenanan Allah dengan cara menaati hukum Taurat. Ketaatan ini dianggap bisa “memaksa” Allah untuk berkenan dan, lantas, memberkati seseorang. Kontras dengan konsep itu, Paulus berargumen bahwa membenaran didapat bukan karena melakukan atau menaati hukum Taurat melainkan hanya karena iman (*justification by faith alone*) di dalam karya Kristus yang telah genap. Iman yang demikian ini dengan sendirinya mengeksklusi peran perbuatan, dalam bentuk apapun, dalam meraih perkenanan Allah. Konsep Paulus ini dengan baik disimpulkan para reformator dalam motto gerakan mereka: membenaran adalah *sola fide* dan *sola gratia*.¹

Akan tetapi, dalam abad yang lalu, konsensus cara membaca ini dipersoalkan. Dimulai dengan esai Krister Stendahl dalam *Harvard*

Theological Review bertajuk “*The Apostle Paul and the Introspective Conscience of the West.*”² Dalam esai ini, Stendahl mengkritik bahwa sejak masa reformasi (terutama karena Luther, namun sebenarnya dimulai jauh sebelumnya oleh Agustinus) pembacaan terhadap tulisan Paulus lebih banyak menyangkut soal *moral guilt*: manusia yang bergumul dengan dosa moral membaca ulang pergumulannya dalam Kitab Suci untuk menemukan hiburan dan jawaban tentang keselamatan. Akibatnya, menurut Stendahl, tanpa disadari pembacaan terhadap tulisan Paulus menjadi bersifat sangat individualistik. Stendahl menulis bahwa pembacaan demikian hanya merefleksikan cara membaca orang Barat (atau pergumulan pribadi Luther) dan jelas bukan hal yang dimaksudkan Paulus. Dalam pandangannya, pengaruh Luther ini justru menyebabkan sulitnya pembacaan yang akurat secara historis terhadap tulisan Paulus. Ia lantas mengusulkan pembacaan yang bersifat korporat dan bukan individualistik seperti yang diwariskan para Reformator. Di sini terlihat bahwa sifat aksiomatis pembacaan para reformator terhadap Surat-surat Paulus mulai mengalami gugatan.

Nantinya, kritik Stendahl terhadap pembacaan reformator ini akan diperluas dan dikembangkan oleh begitu banyak sarjana, serta mencapai puncaknya dalam mazhab *New Perspective*. Setidaknya ada tiga tokoh penting yang perlu dibahas khusus di sini terkait dengan *New Perspective* (E. P. Sanders, James D.G. Dunn, dan – dalam tradisi evangelikal – N.T. Wright), sebab tiga tokoh ini merupakan suksesor terkemuka dari obor yang telah disulut oleh Stendahl.

Ed Parish Sanders

Seperti disebutkan sebelumnya, Stendahl hanya menyulut bara kritik terhadap konsensus yang diwariskan Reformator. Kritik yang sebenarnya justru diusung oleh sebuah karya yang terbit tahun 1977, berjudul “*Paul and Palestinian Judaism*” karangan Ed Parish Sanders, seorang sarjana dan pendebat kelas internasional.³ Dalam karyanya, Sanders mengkritik metode rekonstruksi Yudaisme abad pertama yang digunakan banyak sarjana pada saat itu, terutama dari kalangan Reformed dan Lutheran. Ia menilai metode yang mereka lakukan tidak tepat sebab mereka menggunakan metode yang anakronistik: mereka menggunakan sumber yang lebih kemudian untuk memahami Yudaisme abad pertama. Akibatnya, tentu saja terjadi kesalahpahaman tentang Yudaisme pada jaman Yesus dan Paulus di sana-sini. Sanders mengatakan bahwa gambaran tentang Yudaisme yang legalistik adalah salah satu produk dari kesalahan metode tersebut. Ia mencontohkan soal ajaran timbangan kebaikan, yang sering dikaitkan dengan Yudaisme abad pertama, namun yang sebenarnya baru bisa ditemukan dalam Talmud Babilonia abad keempat atau kelima.

Penelitian yang dilakukan Sanders justru membawanya pada kesimpulan yang jauh berbeda dari para penerus reformasi. Menurutnya,

Yudaisme abad pertama bukanlah agama yang legalistik. Ia meneliti tiga jenis literatur Yudaisme abad pertama, yakni naskah-naskah Tannaitik, tulisan para rabi dan naskah Qumran, dan menyatakan bahwa sumber-sumber Yudaisme yang dipelajarinya tersebut hampir semuanya menggambarkan sejenis soteriologi yang disebutnya "*covenantal nomism*." Struktur atau pola *covenantal nomism* ini dirangkumkannya sebagai berikut:⁵

"(1) God has chosen Israel, and (2) given the law. The law implies both (3) God's promise to maintain the election and (4) the requirement to obey. (5) God rewards obedience and punishes transgression. (6) The law provides for means of atonement, and atonement results in (7) maintenance or re-establishment of the covenantal relationship. (8) All those who are maintained in the covenant by obedience, atonement and God's mercy belong to the group which will be saved. An important interpretation of the first and last points is that election and ultimately salvation are considered to be God's mercy rather than human achievement."

Jadi, fondasi soteriologi tersebut ialah perjanjian (*covenant*) yang Allah buat dengan umat Israel. Allah telah memilih Israel, dan bagi orang-orang Yahudi, pemilihan tersebut merupakan dasar dari keselamatan mereka. Dalam perspektif ini, orang-orang Yahudi melakukan Taurat bukan untuk diselamatkan, – sebab mereka sudah diselamatkan – melainkan untuk memelihara status perjanjian mereka atau untuk mempertahankan agar mereka tetap dalam perjanjian tersebut. Dalam bahasa Sanders sendiri, orang Yahudi tidak melakukan Taurat untuk "*get in*" (*legalism*) tetapi untuk "*stay in*" (*nomism*)."

Meskipun fokus utama studinya ialah Yudaisme Palestina, tetapi Sanders meluangkan sembilan puluh dua halaman untuk membahas kaitan studi ini dengan Paulus.⁶ Sanders mengatakan bahwa soteriologi Yudaisme Palestina yang dipelajarinya tersebut secara mendasar memiliki kemiripan dengan teologi Paulus, yakni bahwa keselamatan merupakan anugerah Allah melalui pemilihan-Nya. Bila demikian, bila sebenarnya mereka sepakat dalam hal mendasar, bila iman versus perbuatan atau anugerah versus Taurat bukanlah pokok utama pertentangan mereka, lantas apakah yang menjadi pokok pertentangan antara Paulus dengan Yudaisme (termasuk dalam surat Roma)? Dengan mantap Sanders menjawab: eksklusivitas Kristologi Paulus. Bagi Paulus, Yesus adalah Mesias yang dijanjikan dan karena itu, keselamatan hanya bisa didapat melalui Dia, bukan melalui perjanjian. Inilah poin yang ingin ditegaskan Paulus kepada orang-orang Yahudi sezamannya.

Apa yang diungkapkan Sanders ini (setidaknya ide utamanya) sebenarnya bukan sesuatu yang *novum*. Pandangan Sanders tentang

Yudaisme Bait Allah kedua (*Second Temple Judaism*) tersebut telah diantisipasi oleh orang-orang seperti C. Montefiore,⁷ G.F. Moore,⁸ dan juga Stendahl.⁹ Meski begitu, harus diakui karyanya secara dramatis telah mengubah sudut pandang dalam studi Perjanjian Baru, secara khusus dalam studi Paulinisme.¹⁰ Sayangnya, meski ide dasarnya mengenai non-legalitas Yudaisme abad pertama diterima luas, penjelasan Sanders tentang konflik utama Paulus dan Yudaisme dianggap tidak memuaskan oleh para sarjana.

James D.G. Dunn

Para sarjana lain kemudian mengajukan proposal mereka masing-masing mengenai topik ini. Doug Moo¹¹ menyebut setidaknya ada dua jenis proposal yang diajukan. *Pertama*, proposal yang menganggap bahwa pandangan Sanders maupun pandangan tradisional sama-sama benarnya. Konsekuensinya, pendukung pandangan ini menganggap bahwa Paulus telah salah memahami atau dengan sengaja membuat misrepresentasi (*straw-man*¹²) terhadap Yudaisme untuk tujuan polemis. Salah seorang sarjana pendukung pandangan ini ialah Heikki Raisanen.¹³ *Kedua*, proposal yang berusaha menafsir ulang teologi Paulus dalam terang *covenantal nomism*. Cukup banyak proposal yang diajukan dalam klasifikasi ini, salah satunya yang diusulkan oleh Gager dan Gaston, bahwa yang ditentang Paulus ialah mereka yang mencoba memaksakan Taurat terhadap bangsa non-Yahudi.¹⁴ Namun, dari beragam proposal tersebut, jawaban yang paling persuasif, populer, serta dianggap paling memuaskan dan komprehensif muncul dari seorang teolog berkebangsaan Inggris, James D.G. Dunn.¹⁵

Dunn merupakan orang pertama yang menggunakan istilah "*new perspective*" untuk menyebut cara pandang baru terhadap studi Paulinisme ini. Istilah ini kemudian juga menjadi istilah standar dalam studi Paulinisme untuk menyebut cara baru melihat tulisan Paulus, khususnya Surat Roma.¹⁶ Dunn mengatakan bahwa pokok pertentangan Paulus dengan orang-orang Yahudi ialah kecenderungan mereka untuk membatasi keselamatan hanya bagi bangsa mereka sendiri.¹⁷ Jadi, yang dipermasalahkan Paulus ialah eksklusivitas etnis atau sejenis nasionalisme kaku bangsa Yahudi dan bukannya legalisme agama. Problem utamanya bukanlah tuntutan agar orang-orang menaati Taurat supaya mereka selamat (Sanders telah menunjukkan bahwa bukan ini masalahnya), melainkan sikap orang Yahudi yang mengeksklusi orang-orang non-Yahudi dari keselamatan Allah di dalam Kristus.

Pandangan Dunn ini membuat ia menginterpretasi ulang teks-teks tentang pembenaran. Carson dan Moo¹⁸ menjelaskan, "*The difference between Dunn's view and the traditional interpretation of Paul can perhaps be seen most clearly in their conflicting interpretations of texts such as*

Romans 3:20: "no one will be declared righteous in his sight by works of the law" (our own translation; cf. also Rom. 3:28 and Gal. 2:16; 3:2, 5, 10)." Tidak seperti para Reformator yang memahami frase *erga no,mou (works of the law; LAI: melakukan hukum Taurat)* secara literal, Dunn¹⁹ memahami frase tersebut sebagai *Torahfaithfulness*, dimana kesetiaan ini sendiri merupakan penanda (*boundary marker*) yang membedakan orang Yahudi dari bangsa lain. Dengan kesetiaan mereka terhadap Taurat, – yang wujudnya antara lain soal sunat, menjaga sabat, dan hukum tentang makanan – bangsa Yahudi sedang mempertahankan keunikan identitas dan status mereka sebagai umat pilihan Allah. Pendeknya, bagi Dunn, "*The Jewish claim Paul opposes in Romans 3:20 and other such verses is not, then, that a person can be justified by what he or she does ("works"), but the typically Jewish claim that a person is justified by maintenance of covenant status through adherence to Torah.*"²⁰

Nicholas Thomas Wright

Tokoh penting selanjutnya dalam mazhab *new perspective* ini ialah Nicholas Thomas Wright atau yang lebih sering disebut N. T. Wright, seorang pendeta Anglikan, mantan uskup di Durham, yang saat ini menjabat sebagai profesor Perjanjian Baru di St. Mary's College, University of St. Andrews.²¹ Wright merupakan tokoh sentral dalam promosi *new perspective* di kalangan Injili. Menurut Wright, orang Yahudi memahami bahwa pembuangan yang sebenarnya belumlah berakhir, baik pada saat mereka kembali ke tanah mereka ataupun ketika Bait Allah dibangun kembali. Alasannya karena janji yang Allah berikan melalui para nabi tentang panggilan kepada semua bangsa belumlah tergenapi (Misalnya nubuatan Yessaya; Mzm. 87, dsb). Nubuatan para nabi ini nampaknya merujuk kepada sesuatu yang lain, yang jauh lebih spektakuler.

Lalu kapankah pembuangan ini berakhir? Paulus, kata Wright, meyakini bahwa kematian Yesuslah yang mengakhiri pembuangan ini. Bagi Paulus, kematian Mesias membayar dosa korporat umat perjanjian sekaligus mengakhiri masa pembuangan yang sebenarnya, sementara kebangkitan-Nya memungkinkan orang-orang non-Yahudi juga menjadi bagian komunitas umat pilihan. Jadi, melalui hidup-Nya, Kristus membawa bangsa Yahudi dan non-Yahudi membentuk sebuah komunitas umat perjanjian yang baru.²²

Hampir mirip dengan Sanders, Wright beranggapan bahwa Paulus berupaya menunjukkan kepada bangsa Yahudi bahwa Yesus adalah bukti kesetiaan Allah terhadap perjanjian-Nya, dan, sebab itu, harus menjadi fokus hidup mereka. Jadi, ada unsur konflik kristologis di sini. Namun, seperti halnya Dunn, Wright juga beranggapan bahwa Paulus sedang menentang eksklusivitas etnis Yahudi: seseorang menjadi keturunan Abraham bukan karena ras tetapi karena iman kepada Yesus. Melalui

kebangkitan-Nya, Yesus telah memungkinkan orang-orang non-Yahudi untuk menjadi umat Allah, dan, karena itu, orang Yahudi tidak berhak menghalanginya.

Perbedaan tajam lainnya antara pandangan Wright dengan pandangan tradisional ada pada cara memaknai kata “pembenaran.” Bagi Wright, pembenaran bukanlah bagian dari Injil tetapi hasil dari Injil. Tidak seperti pandangan tradisional yang meyakini pembenaran sebagai imputasi (penyematan) kebenaran Allah kepada orang berdosa saat ia percaya kepada Kristus, Wright menganggap bahwa pembenaran ialah pembebasan pendosa dari hukuman dan deklarasi terus-menerus dari Allah bahwa seseorang menjadi bagian dari umat Allah.²³ Dengan demikian, pembenaran ini tidak selesai pada saat momen keselamatan melainkan harus terus menerus dipelihara melalui perbuatan baik. Pembenaran ini sendiri akan sempurna saat penghakiman terakhir nanti. Jadi, menurut Wright, pembenaran lebih merupakan persolan ekklesiologis ketimbang soteriologis.²⁴

INTI MASALAH

Apa yang ditawarkan Sanders, Dunn, Wright dan para sarjana lain yang mengikutik jejak mereka ialah cara baru membaca tulisan Paulus, atau setidaknya beberapa elemen sentral dalam teologinya. Meskipun para sarjana yang tergolong kelompok “*new perspective*” tentu saja berbeda dalam detil mereka, namun Carson dan Moo melihat setidaknya ada tiga tendensi yang menandai gerakan ini.²⁵

- (1) Banyak kategori teologis, yang secara tradisional ditafsirkan secara individu, diubah menjadi sebuah pengalaman korporat Israel dan umat Allah. Jadi, pembacaan Roma tidak lagi berfokus pada individu melainkan kelompok orang dan *covenantal nomism*.
- (2) Sebagai konsekuensi dari poin pertama, kontras antara “iman” dan “perbuatan” direduksi atau bahkan dieliminasi. Kontras utama Paulus bukan lagi bagaimana seorang manusia diselamatkan tetapi bagaimana orang non-Yahudi diperhitungkan sebagai umat Allah dalam era baru keselamatan.
- (3) Pengajaran tentang pembenaran diubah haluan dari vertikal (soal relasi dengan Tuhan) menjadi horizontal (orang non-Yahudi sebagai rekanan bangsa Yahudi dalam umat Allah). Beberapa pemikir mazhab ini membaca “pembenaran” dalam tulisan Paulus, maupun dalam Perjanjian Lama sebagai latar belakangnya, berarti menjadi anggota umat Allah. Sehingga, “*In these ways, the “new perspective”—at least in*

certain of its manifestations—tends to offer a serious and potentially damaging challenge to a hallmark of Reformation theology: justification before God by faith alone, by grace alone.

RESPON TERHADAP NEW PERSPECTIVE

Kemunculan *new perspective* – yang kini menjadi pandangan populer dan dominan²⁶ di kalangan sarjana Paulus – telah menjadi tantangan tersendiri bagi pemahaman tradisional tentang Paulus dan tulisannya. Meskipun ada cukup banyak keberatan yang nantiya bisa diajukan terhadap pandangan ini, namun ada baiknya lebih dulu melihat nilai-nilai positif yang dibawa Sanders dan pengikutnya.

Harus diakui bahwa dalam beberapa hal pandangan ini membawa koreksi yang berarti terhadap pandangan tradisional, misalnya koreksi soal metodologi. Kritik Sanders mengenai penggunaan sumber yang lebih kemudian untuk memahami Yudaisme abad pertama tentu saja benar. Ini sama seperti berusaha memahami kehidupan Pangeran Diponegoro dengan menggunakan koran Jawa Pos: hasilnya tentu saja absurd. Selain itu, karya Sanders juga mengingatkan penafsir untuk tidak mengabaikan aspek anugerah dan perjanjian dalam Yudaisme: Yudaisme tidaklah selegalistik yang mereka kira selama ini. Dengan demikian, "dosa" tafsiran *Strack-Billerbeck Kommentar* yang cenderung mengarikaturkan Yudaisme abad pertama, dengan memakai sumber yang lebih kemudian, menjadi sebuah agama yang sangat legalistik perlu segera ditinggalkan.

Meski begitu, poin-poin argumen *new perspective* tetap perlu dikritisi dalam beberapa hal, antara lain:

(1) Klaim Sanders bahwa *covenantal nomism* merupakan *satu-satunya* paradigma soteriologi dalam Yudaisme abad pertama perlu dipertanyakan. Dalam hal ini Sanders nampaknya jatuh dalam reduksionisme yang serius. Sanders sendiri mengakui bahwa 1 Henokh, kitab apokaliptik Yahudi akhir abad pertama, tidak sesuai dengan kategori *covenantal nomism*.²⁷ Selain itu, beberapa sarjana telah menunjukkan bahwa *covenantal nomism* bukanlah *common pattern* Yudaisme Bait Allah kedua seperti yang dikatakan Sanders. Misalnya, Daniel Falk menunjukkan bahwa pola ini tidak sesuai dengan *Hodayot*, koleksi doa dan pujian dari Qumran, maupun dengan Mazmur Salomo.²⁸ Craig Evans juga mengatakan bahwa beberapa elemen dari tulisan pseudepigrafa (ia meneliti Kemartiran dan Kenaikan Yesaya, Yusuf dan Asnat, Kisah Adam dan Hawa, dan Kisah Para Nabi) mencerminkan bentuk perbuatan kebenaran (*work-righteousness*) yang ditentang oleh Paulus.²⁹ Meskipun pola ini memang terlihat dalam 4 Ezra, namun Bauckham mengingatkan, " ... 4 Ezra does rather than importantly illustrate how the basic and very flexible pattern of covenantal nomism could

take forms in which the emphasis is overwhelmingly on meriting salvation by works of obedience to the Law, with the result that achievement takes center-stage and God's grace, while presupposed, is effectively marginalized."³⁰ Bauckham juga mencontohkan, "With respect to 2 Baruch, it would be more accurate to say not simply that God bestows mercy on the righteous, but that God has mercy on the righteous because of their goodworks."³¹ Kugler membuktikan bahwa dalam Perjanjian Musa, seseorang "get in" memang melalui anugerah, seperti halnya yang diungkapkan Sanders. Namun, tidak seperti *covenantal nomism* Sanders, orang tersebut tetap "stay in" bukan karena ketaatannya, melainkan karena penentuan anugerah Allah yang berdaulat.³² Witherington menambahkan bahwa *covenantal nomism* juga inkompatibel dengan tulisan-tulisan lain, seperti 2 Henokh, Jubilee 15:3-4; Yesus Ben Sira 44:19-21, CD 3:2 maupun tulisan Philo dan Josephus.³³ Ia pun menyimpulkan, "The net effect of these various discussions is that it becomes clear that Sanders's umbrella concept of covenantal nomism has some holes in it, if it is meant to rule out the fact that various early Jews did indeed take a line which Paul could have critiqued under the banner of "works of the Law"=works righteousness, especially in regard to the matter of final salvation."³⁴ Teologi dan soteriologi Yudaisme Bait Allah kedua bersifat sangat variatif sehingga mengklasifikasikannya ke dalam sebuah sub-unit, seperti halnya yang dilakukan Sanders, merupakan tindakan yang gegabah.³⁵

(2) Namun, terhadap teks-teks yang defektif ini, Sanders mengatakan bahwa teks-teks tersebut pada dasarnya sama sekali tidak meruntuhkan eksistensi *covenantal nomism* dikarenakan (a) struktur besar perjanjian dan pemilihan pasti diasumsikan oleh penulisnya atau karena (b) teks-teks tersebut, secara natur, bersifat kotbah. Sayangnya, argumen Sanders ini pun tidak bisa dipertahankan karena dua hal:

1. Carson dan Moo³⁶ mengatakan bahwa cukup banyak studi teks-teks Rabinik yang belakangan menunjukkan bahwa memang ada dua konsep soteriologis yang berjalan berdampingan pada masa itu, yakni keselamatan karena pemilihan dan keselamatan sebagai imbalan perbuatan. Philip Alexander, misalnya, menunjukkan bahwa literatur Tanaitik dipenuhi dengan konsep teologi yang berlawanan dengan konsep anugerah, yakni *merit theology*.³⁷ Ini berarti tidak semua teks Yudaisme mengasumsikan struktur perjanjian dan pemilihan seperti yang diungkapkan Sanders.³⁸ Mengingkari fakta ini berarti kembali terjebak dalam bentuk lain reduksionisme.
2. Teks-teks homili seringkali lebih merefleksikan konsep teologi seseorang tinimbang pengakuan imannya. Sebab itu, teks-teks kotbah tidak bisa dikesampingkan begitu saja hanya karena secara natur merupakan kotbah.

Pendeknya, seperti yang ditulis Carson, "*one conclusion to be drawn, then, is not that Sanders is wrong everywhere, but he is wrong when he tries to establish that his category is right everywhere*"³⁹

(3) Studi yang dilakukan beberapa sarjana menunjukkan bahwa agama Yudaisme merupakan agama yang sinergistik.⁴⁰ Sanders sendiri menyatakan bahwa seseorang "*get in*" dalam *covenant* karena anugerah,⁴¹ tetapi ia tetap "*stay in*" karena perbuatannya. Yang menjadi persoalan, pada hari penghakiman nanti, kualitas dan konsistensi ketaatan kepada Taurat akan menjadi pemisah antara seorang dengan yang lain. Sehingga meskipun pemilihan untuk masuk ke dalam perjanjian memang soal korporat, tetapi partisipasi dalam perjanjian tersebut tetap bersifat individual.⁴² Dengan demikian, praktisnya, orang Yahudi diselamatkan baik melalui anugerah maupun perbuatan (sinergisme). Dan menurut Carson dan Moo nampaknya sinergisme inilah yang Paulus kritisi dalam sejumlah nas.⁴³ Dari sini bisa disimpulkan bahwa kategori yang Sanders sebutkan (*covenantal nomism*) tidak bisa mencapai apa yang Sanders ingin capai, yakni sebagai benteng pertahanan terhadap tuduhan bahwa beberapa literatur Yudaisme abad pertama mengandung unsur perbuatan kebenaran dan *merit theology*, tepatnya karena *covenantal nomism* sendiri mengandung fenomena yang sama.⁴⁴ Jadi, Yudaisme abad pertama bukanlah murni agama anugerah (Sanders pun mengakuinya), melainkan, seperti yang diungkapkan Seyoon Kim, "*Judaism was a covenantal nomism with an element of works-righteousness.*"⁴⁵

(4) Upaya redefinisi "pembenaran" (*dikaio,w* dan turunannya) menjadi bahasa deklaratif atau identitas perjanjian, seperti yang dilakukan Wright, juga perlu dipertanyakan. Carson dan Moo menyebut bahwa upaya ini membalikkan posisi antara yang sekunder dan primer.⁴⁶ Meskipun sarjana modern cenderung meremehkan elemen Perjanjian Lama dari istilah "pembenaran," namun untuk memahami bahasa Paulus tentang "pembenaran," seseorang harus menelusurinya dari Perjanjian Lama.⁴⁷ Paulus memakai bahasa "pembenaran" tersebut dari Perjanjian lama, meskipun dia menggunakannya dalam arahan yang berbeda, dengan cara menguniversalkan kondisi manusia. Istilah ini, pertama-tama, merujuk pada keberadaan manusia di hadapan Allah; sehingga dibenarkan berarti ada dalam relasi yang benar dengan Allah, dan konsekuensinya, tentu saja, seseorang masuk sebagai umat Allah. Memahami istilah "pembenaran" hanya sebagai bahasa deklaratif berarti melewatkan penekanan Paulus terhadap keberadaan manusia yang berdosa di hadapan Allah yang murka.

(5) Demikianpun redefinisi "perbuatan Taurat" menjadi sekadar nasionalisme, seperti yang diusulkan Dunn, menyebabkan pertanyaan serius. Istilah ini muncul hanya delapan kali dalam surat Paulus, yakni hanya di surat Roma dan Galatia. Konteks pembicaraan Paulus dalam

Roma 1-3 menunjukkan bahwa diskusinya tentang perbuatan Taurat tidak bersifat horizontal tetapi vertikal, yakni terkait dengan pelanggaran terhadap Allah. Kesimpulan Paulus dalam Roma 3:20 juga mendukung bahwa perbuatan di sana merujuk pada tuntutan Taurat bukan etnisitas (ay. 26; bnd. 22-23, 25, 27). Karena itu, Roma 3:20 tidak berkaitan dengan apakah identitas Yahudi bisa membenarkan, tetapi apakah ketaatan orang Yahudi bisa membenarkan. Menjadi orang Yahudi tidak membuatnya menjadi benar sebab tidak ada orang Yahudi yang melakukan Taurat dengan baik sehingga bisa menimbulkan kuasa keselamatan.

(6) Selain itu, Paulus menegaskan dalam Roma 2:1-29 bahwa bukan ketaatan pada Taurat yang membuat orang Yahudi harus bertanggung jawab saat penghakiman tetapi ketidaktaatan mereka terhadap Taurat. Jadi, yang dikritisi Paulus bukan ketaatan mereka (nasionalisme) yang dianggap menyelamatkan tetapi ketidaktaatan mereka. Alur ini jelas tidak sesuai dengan proposal yang diajukan oleh Dunn.

KONKLUSI

Apa yang yang bisa disimpulkan di sini? Cara baru membaca tulisan Paulus, dengan *covenantal nomism* sebagai kerangkanya, dalam beberapa hal memang memberikan sumbangsih positif bagi studi Paulinisme. Akan tetapi, dalam banyak hal, pembacaan ini terlalu reduisionistik dan tidak sesuai dengan konteks. Meskipun cara membaca Reformator pun perlu dikritisi dalam banyak hal, namun pembacaan mereka tentang kritikan Paulus terhadap peran perbuatan dalam keselamatan dan ketidakmampuan manusia untuk selamat nampak lebih baik daripada yang ditawarkan *new perspective*. Setidaknya dalam poin penting ini, para Reformator memahami Paulus dengan tepat.

REFERENSI

- Allman, James E., "Gaining Perspective on the New Perspective on Paul," *Bibilotheca Sacra* 170 (January-March 2013)
- Carson, D. A. and Douglas Moo, *An Introduction to the New Testament* (Grand Rapids: Zondervan, 2005).
- Carson, D. A. (et.al), *Justification and Variegated Nomism Vol. 1* (Grand Rapids: Baker, 2001)
- Dunn, James D.G., "New Perspective on Paul," *Buletin of the John Rylands University Library* 65 (1983)
- _____, *The Theology of Paul the Apostle* (Grand Rapids: Eerdmans, 1998)
- Dunn, James D.G. (ed), *Paul and the Mosaic Law* (Grand Rapids: Eerdmans, 2000 [1996])

- Elliot, Mark A., *The Survivors of Israel: A Reconsideration of the Theology of Pre-Christian Judaism* (Grand Rapids: Eerdmans, 2000)
- Gager, J. G., *The Origins of Anti-Semitism: Attitudes toward Judaism in Pagan and Christian Antiquity* (New York: OUP, 1983)
- Gaston, L., *Paul and the Torah* (Vancouver: University of British Columbia, 1987).
- Gundry, Robert H., "Grace, Works, and Staying Saved" *Biblica* 60 (1985)
- Kim, Seyoon, *Paul and the New Perspective: Second Thoughts on the Origin of Paul's Gospel* (Grand Rapids: Eerdmans, 2002)
- Longenecker, Richard, *Introducing Romans: Critical Issues in Paul's Most Famous Letter* (Grand Rapids: Eerdmans, 2011)
- Montefiore, C., *Judaism and St. Paul* (London: Goschen, 1976)
- Moo, Douglas J., *The Epistle to the Romans* (NICNT; Grand Rapids: Eerdmans, 1996)
- Moore, G.F., "Christian Writers on Judaism," *Harvard Theological Review* 14 (1921)
- _____, *Judaism* (3 Vols; Cambridge: Harvard, 1927-30)
- Newman, Carey C. (ed), *Jesus and the Restoration of Israel: A Critical Assessment of N.T. Wright's Jesus and the Victory of God* (Downers Grove: IVP, 1999).
- Oxford Advanced American Dictionary* (Oxford: OUP, 2011)
- Piper, John, *The Future of Justification: A Response to N. T. Wright* (Wheaton: Good News/Crossway, 2007).
- Quarles, Charles L., "The Soteriology of R. Akiba and E. P. Sanders' Paul and Palestinian Judaism," *New Testament Studies* 42 (1996)
- Raisanen, Heikki, *Paul and the Law* (Tubingen: Mohr, 1983).
- Sanders, Ed Parish, *Paul and Palestinian Judaism: A Comparison of Patterns of Religion* (Philadelphia: Fortress, 1977).
- _____, "Pattern of Religion in Paul and Judaism," *Harvard Theological Review* 66 (1973)
- Seifrid, Mark, "Justification by Faith: The Origin and Development of a Central Pauline Theme," *Novum Testamentum Supplement Series* 68 (Leiden: Brill, 1992)
- Stendahl, Krister, "The Apostle Paul and the Introspective Conscience of the West," *Harvard Theological Review* 56 (1963)
- _____, *Paul Among Jews and Gentiles* (Philadelphia: Fortress, 1976).
- Thurén, Lauri, *Derhetorizing Paul: A Dynamic Perspective on Pauline Theology and the Law* (WUNT 124: Tübingen: Mohr-Siebeck, 2000)
- Waters, Guy Prentiss, *Justification and the New Perspective on Paul: A Review and Response* (Phillipsburg: P&R Publishing, 2004)
- Westerholm, Stephen, *Israel's Law and the Church's Faith* (Grand Rapids: Eerdmans, 1988)
- Witherington III, Ben with Darlene Hyatt, *Paul Letter to the Romans: A Socio-Rhetorical Commentary* (Grand Rapids: Eerdmans, 2004)
- Wright, N.T., *What Saint Paul Really Said: Was Paul of Tarsus the Real Founder of Christianity?* (Grand Rapids: Eerdmans, 1997)
- _____, *Justification: God's Plan and Paul's Vision* (Downers Grove: IVP, 2009).

Endnote

1. Konsensus ini bisa ditemukan dalam beragam karya, mulai dari artikel, studi akademis (mis. Ernst Kasemann, *Deus Novus Testament als Kanon* [Göttingen: Vandenhoeck, 1970]) hingga tafsiran monumental berbahasa Jerman, *Strack-Billerbeck Kommentar*. Bahkan, menarik untuk dicatat, beberapa sarjana Katolik (mis. Hans Kung, *Justification* [London: Burns and Oates, 1964]) juga melihat dengan cara yang sama seperti para Reformator, meskipun mereka masih mempertahankan perbedaan antara “pembenaran oleh iman” dan “pembenaran oleh iman saja.” Lihat juga *agreed statement by the second Anglican-Roman Catholic International Commission, Salvation and the Church* (Anglican Consultative Council and the Secretariat for Promoting Christian Unity, 1987)
2. *Harvard Theological Review* 56 [1963]: 199–215.
3. *Paul and Palestinian Judaism: A Comparison of Patterns of Religion* (Philadelphia: Fortress Press, 1977). Carson menulis bahwa Sanders sebenarnya telah mengantisipasi bukunya melalui esainya “Pattern of Religion in Paul and Judaism,” *Harvard Theological Review* 66(1973): 455-78. Lihat D. A. Carson, “Introduction,” *Justification and Variegated Nomism Vol. 1* (ed. D.A. Carson et.al; Grand Rapids: Baker, 2001), 1. Karya yang disebut terakhir merupakan karya masif dan paling komprehensif yang meresponi new perspective, khususnya tesis Sanders tentang covenantal nomism. Sekuel kedua dari karya ini meresponi kaitan Paulus dan covenantal nomism.
4. Konsep ini mengajarkan bahwa di akhir jaman perbuatan baik dan jahat seseorang akan ditimbang, dan mana yang lebih berat akan menentukan kemana orang tersebut akan pergi. Konsep ini mirip dengan doktrin keselamatan dalam Islam.
5. Sanders, *Paul and Palestinian Judaism*, 422.
6. Mungkin ini sebabnya Longenecker menuliskan bahwa Sanders sebenarnya lebih tepat disebut sebagai penggagas New Perspective on Palestinian Judaism tinimbang New Perspective on Paul. Lihat Richard Longenecker, *Introducing Romans: Critical Issues in Paul's Most Famous Letter* (Grand Rapids: Eerdmans, 2011), 324-7.
7. *Judaism and St. Paul* (London: Goschen, 1976)
8. “Christian Writers on Judaism,” *Harvard Theological Review* 14 (1921): 197-254; juga *Judaism* (3 Vols; Cambridge: Harvard, 1927-30)
9. Selain esai yang sudah disebutkan sebelumnya, lihat juga *Paul Among Jews and Gentiles* (Philadelphia: Fortress, 1976).
10. Dalam satu sesi ceramahnya di Reformed Theological Seminary mengenai topik New Perspective on Paul ini, D. A. Carson menyebut bahwa terjadinya holocaust beberapa puluh tahun sebelumnya berperan mendorong populernya karya Sanders. Holocaust membuat pembicaraan atau studi yang menyinggung bangsa Yahudi atau Yudaisme menjadi topik yang menarik pada masa itu. Rekaman audio ceramah Don Carson ini bisa diunduh di situs: www.monergism.com/thethreshold/books/lecture%201%20-%20npp%20-%20da%20carson.mp3
11. *The Epistle to the Romans* (NICNT; Grand Rapids: Eerdmans, 1996), 212-3.
12. *Oxford Advanced American Dictionary* mendefinisikan straw-man sebagai “a weak, imaginary

- opponent or argument that is set up in order to be defeated easily" ([Oxford: OUP, 2011], 1473)
13. Paul and the Law (Tubingen: Mohr, 1983).
 14. J. G. Gager, *The Origins of Anti-Semitism: Attitudes toward Judaism in Pagan and Christian Antiquity* (New York: OUP, 1983); L. Gaston, *Paul and the Torah* (Vancouver: University of British Columbia, 1987).
 15. D. A. Carson dan Douglas Moo menulis, "What is attractive about Dunn's proposal is that it offers a comprehensive interpretation of Paul that fits neatly with the covenantal nomism that so many scholars are now persuaded was the actual Judaism with which Paul wrestled." Lihat *An Introduction to the New Testament* (Grand Rapids: Zondervan, 2005), 377.
 16. "New Perspective on Paul," *Bulletin of the John Rylands University Library* 65 (1983): 95-122; dicetak ulang dalam *Jesus, Paul and the Law: Studies in Mark and Galatians* (Louisville: Westminster John Knox, 1990), 183-214.
 17. Tempat terbaik untuk memelajari argumen Dunn ialah karyanya, *The Theology of Paul the Apostle* (Grand Rapids: Eerdmans, 1998), khususnya 334-89.
 18. Carson and Moo, *An Introduction to the New Testament*, 377.
 19. Lihat *Theology of Paul*, 354-9.
 20. Carson and Moo, *An Introduction to the New Testament*, 378.
 21. Argumen Wright terutama bisa ditemukan dalam karyanya *What Saint Paul Really Said: Was Paul of Tarsus the Real Founder of Christianity?* (Grand Rapids: Eerdmans, 1997) dan *Justification: God's Plan and Paul's Vision* (Downers Grove: IVP, 2009). Untuk versi singkatnya bisa dilihat di http://ntwrightpage.com/Wright_New_Perspectives.htm. Wright mempertanyakan pengaitan Sanders, Dunn dan dirinya sebagai tokoh utama new perspective. Ia menambahkan juga Richard Hays, Douglas Campbell, Terry Donaldson dan Bruce Longenecker (Wright, *Justification*, 28).
 22. Untuk kritik terhadap konsep pembuangan Wright, lihat Steven M. Bryan, *Jesus and Israel Traditions of Judgement and Restoration* (Unpublished dissertation; submitted to the University of Cambridge, 19990, 9-12; dikutip dalam Carson, "Summaries and Conclusions," *Justification and Variegated Nomism*, 546 n. 158. Lihat juga Carey C. Newman (ed), *Jesus and the Restoration of Israel: A Critical Assesment of N.T. Wright's Jesus and the Victory of God* (Downers Grove: IVP, 1999).
 23. Wright bahkan menganggap bahwa doktrin imputasi ialah kategori yang salah (Wright, *Saint Paul*, 98).
 24. Detil konsep pembenaran Wright tidak akan dibahas di sini, namun beberapa karya telah dibuat untuk meresponi pemikiran Wright ini, misalnya Guy Prentiss Waters, *Justification and the New Perspective on Paul: A Review and Response* (Phillipsburg, NJ: P&R Publishing, 2004), dan yang cukup menarik ialah karya John Piper, *The Future of Justification: A Response to N. T. Wright* (Wheaton: Good News/Crossway, 2007). Buku Wright yang disebut sebelumnya, yang berjudul *Justification and Paul's Vision* merupakan respon Wright terhadap karya Piper ini.
 25. Carson and Moo, *An Introduction to the New Testament*, 378.
 26. Carson menulis, "This new perspective ... is now so strong, especially in the world of English-

- languages biblical scholarship, that only the rare major work on Paul does not interact with it, whether primarily by agreement, qualification, or disagreement.” Lihat D. A. Carson, “Introduction,” *Justification and Variegated Nomism* Vol. 1, 1.
27. Ia menyebutnya “defective” (Sanders, *Paul and Palestinian Judaism*, 423).
 28. Daniel Falk, “Psalms and Prayer,” *Justification and Variegated Nomism* 1, 34.a
 29. Craig Evans, “Scripture Based Stories in the Pseudepigrapha,” *Justification and Variegated Nomism* 1, 57-72.
 30. Richard Bauckham, “Apocalypses,” *Justification and Variegated Nomism* Vol. 1, 174
 31. *Ibid*, 182.
 32. Lihat Robert A. Kugler, “Testament,” *Justification and Variegated Nomism* 1, 189-213.
 33. Ben Witherington III with Darlene Hyatt, *Paul Letter to the Romans: A Socio-Rhetorical Commentary* (Grand Rapids: Eerdmans, 2004), 103; Lihat juga James E. Allman, “Gaining Perspective on the New Perspective on Paul,” *Bibliotheca Sacra* 170 (January-March 2013): 66.
 34. Witherington, *Romans*, 103.
 35. Lihat juga evaluasi Longenecker, *Romans*, 329.
 36. Carson and Moo, *An Introduction to the New Testament*, 381.
 37. Philip S. Alexander, “Torah and Salvation in Tannaitic Literature,” *Justification and Variegated Nomism* 1, 261–301. Dan lihat juga, tentang teks mishnaik tertentu, Charles L. Quarles, “The Soteriology of R. Akiba and E. P. Sanders’ Paul and Palestinian Judaism,” *New Testament Studies* 42 (1996): 185–95. Lihat juga Graham N. Stanton, “The Law of Moses and the Law of Christ,” *Paul and the Mosaic Law* (ed. James D. G. Dunn; Grand Rapids: Eerdmans, 2000 [1996]), 105–6.
 38. Carson dan Moo (*An Introduction to the New Testament*,. 381-2) menambahkan bahwa bukti lain perihal adanya legalisme dalam Yudaisme abad pertama yang sering diabaikan, namun yang seharusnya diperhitungkan, ialah Perjanjian Baru. Meskipun Dunn mencoba menginterpretasi ulang nas-nas legalistik menjadi nasionalistik, namun hampir semua sarjana setuju bahwa beberapa bagian Perjanjian Baru dengan jelas menunjukkan atau menyiratkan bahwa beberapa orang Yahudi memang mendasarkan keselamatan mereka pada Taurat. Mereka yang menolak penggunaan Perjanjian Baru, biasanya beranggapan bahwa kitab-kitab tersebut ditulis dalam sudut pandang oposisi, sehingga gambaran yang diberikan cenderung bias. Namun, penulis Perjanjian Baru bukanlah musuh Yudaisme. Keduanya terlibat dalam dialog ekstensif tentang siapakah suksesor kepercayaan Perjanjian Lama yang absah. Oleh sebab itu, dalam memahami Yudaisme abad pertama, peran Perjanjian Baru tidak bisa dikesampingkan begitu saja, terlebih bagi mereka yang memiliki penghargaan tinggi terhadap akurasi Perjanjian Baru.
 39. D. A. Carson, “Summaries and Conclusions,” *Justification and Variegated Nomism*, 543.
 40. Lihat misalnya Robert H. Gundry, “Grace, Works, and Staying Saved” *Biblica* 60 (1985): 19–20, 35–36; Stephen Westerholm, *Israel’s Law and the Church’s Faith* (Grand Rapids: Eerdmans, 1988), 143–50; Mark Seifrid, “Justification by Faith: The Origin and Development of a Central Pauline Theme,” *Novum Testamentum Supplement Series* 68 (Leiden: Brill, 1992),

- 56–57, 71–81; Lauri Thurén, *Derhetorizing Paul: A Dynamic Perspective on Pauline Theology and the Law* (WUNT 124; Tübingen: Mohr-Siebeck, 2000), 146–48.
41. Bnd. juga disertai Mark A. Elliot yang dibukukan, *The Survivors of Israel: A Reconsideration of the Theology of Pre-Christian Judaism* (Grand Rapids: Eerdmans, 2000). Ada beberapa hal yang ia bahas salah satunya ia mengatakan bahwa pandangan nasionalistik tidak secara akurat merefleksikan beberapa kelompok Yahudi pra-Kristen. Ia mengatakan bahwa ada beberapa pemilihan yang khusus (*special election*) yang nampak jauh sebelum periode Perjanjian Baru. Dengan demikian klaim Sanders soal "get in" atas dasar kebangsaan juga perlu dikaji lagi.
 42. Alexander, "Torah and Salvation in Tannaitic Literature," *Justification and Variegated Nomism* 1, 261–301.
 43. Carson and Moo, *An Introduction to the New Testament*, 383.
 44. *Ibid.* Bnd Moo, *Romans*, 215-6.
 45. Seyoon Kim, *Paul and the New Perspective: Second Thoughts on the Origin of Paul's Gospel* (Grand Rapids: Eerdmans, 2002), 83–84.
 46. Carson and Moo, *An Introduction to the New Testament*, 385.
 47. Lihat Mark A. Seifrid, "Righteousness Language in the Hebrew Scriptures and Early Judaism," *Justification and Variegated Nomism* 1, 415–42.